

ABSTRAK

Penolakan sejumlah Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya Yogyakarta. Hal ini mendorong masyarakat Yogyakarta untuk melakukan suatu aksi sebagai bentuk protes terhadap kebijakan pemerintah dengan mengadakan aksi Gejayan Memanggil pada 23 September 2019. Dalam melakukan suatu aksi komunikasi dan koordinasi merupakan suatu hal yang penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan isu dan pola komunikasi yang diterapkan pada aksi Gejayan Memanggil pada 23 September 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan wawancara mendalam. Terdapat wawancara yang dilakukan kepada anggota aktif Aliansi Rakyat Bergerak dan massa aksi yang menjadi subjek dari penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dikaji dan dianalisis menggunakan teori Interaksi Simbolik, serta teori Empati dan Homofili guna mengetahui pola komunikasi yang terjadi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa dalam mengadakan aksi, proses komunikasi merupakan suatu hal yang penting. Aliansi melakukan konsolidasi bersama berbagai pihak seperti mahasiswa kampus lain, berbagai aliansi, dan lembaga-lembaga lainnya untuk mengkaji isu yang diangkat serta melakukan pembagian tugas dan fungsi di lapangan. Setelah kajian tersebut disepakati kemudian disebarkan kepada masyarakat melalui media sosial Twitter dan Instagram serta secara langsung sebagai bentuk *awareness*. Hal tersebut mendapatkan respon yang baik sehingga terbentuklah aksi Gejayan Memanggil. Sehingga pola komunikasi yang terjadi adalah pola komunikasi sirkular yakni adanya feedback dari komunikan atas pesan yang dibangun oleh komunikator berupa isu RKUHP, UU KPK, RUU Ketenagakerjaan, Pertanahan, Keamanan, dan Minerba.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Gejayan Memanggil, RKUHP.

Abstract

Rejection of several Draft Laws (RKUHP) occurred in several regions in Indonesia, one of which is Yogyakarta. This encourages the citizen of Yogyakarta to take an action as a form of protest against government's policy by the action called "Gejayan Memanggil" on September 23, 2019. In case of good communication, coordination is an important thing. The purpose of this research is to determine the process of forming issues and studying communication patterns that are applied in "Gejayan Memanggil" on September 23, 2019. This research is a qualitative research with descriptive research-type. The data collection techniques used were literature study and in-depth interviews. There were interviews with active members of the "Aliansi Rakyat Bergerak", and the mass of Gejayan Memanggil that were the subject of this research. The data obtained were then reviewed and analyzed using the Symbolic Interaction theory, as well as Empathy and Homophile theory to determine the communication patterns that occurred. In this study it was found that in carrying out an actions, the communication process is an important thing. The alliance consolidates with various parties such as other campus students, various alliances, and other institutions to study the issues and to divide tasks and functions in the field. After the issues was agreed by each other, then it was disseminated to the public through social media Twitter and Instagram also directly to citizen of Yogyakarta as a form of awareness about these issues. This got a good response so that the call to the action was formed. So the pattern of communication that occurs is a circular communication pattern, that's the feedback from the communicant with the propaganda built by the communicator such as the issues of RKUHP, UU KPK, RUU Ketenagakerjaan, Pertanahaan, Keamanan, and Minerba.

Keywords: *Communication pattern, Gejayan Memanggil, RKUHP.*